

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja dalam perkembangannya mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Salah satu yang menyebabkan perubahan itu adalah perubahan kadar hormon esterogen dan progesteron. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya dialami oleh remaja putra, namun juga dialami oleh remaja putri. Dimana hormon progesteron pada remaja putri bertugas untuk mematangkan dan mempersiapkan sel telur (ovum) sedangkan hormon esterogen mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang (pembesaran payudara dan pinggul, suara halus, dll), selain itu hormon tersebut juga mengatur siklus haid. Hal ini dikemukakan oleh Sarwono, 1993 dalam Desmita 2017.

Siklus haid terjadi setiap 1 periode dalam masa sekitar 28 hari, penurunan kadar esterogen dan progesteron menyebabkan terlepasnya lapisan endometrium yang disertai dengan perdarahan. Peristiwa ini biasa disebut dengan haid atau menstruasi. Menstruasi pada perempuan berlangsung 5-7 hari. Selama menstruasi pembuluh darah yang terbuka merupakan jalur

masuknya kuman dan bakteri ditambah faktor kurangnya perilaku dalam merawat kebersihan diri karena tingkat perhatian yang rendah terkait kesehatan reproduksi saat menstruasi dapat menyebabkan remaja putri rentan terkena Infeksi Saluran Reproduksi (ISR).

Salah satu ISR yang dapat terjadi akibat perilaku yang buruk dalam merawat kebersihan organ reproduksi adalah *pruritus vulvae*. Gejala *pruritus vulvae* yang timbul adalah rasa gatal yang dirasakan pada daerah vulva dan lubang vagina yang biasanya terjadi pada malam hari saat sedang menstruasi. Rasa gatal dan kemerahan pada organ reproduksi merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada remaja putri. Hal ini disebabkan karena mukosa vagina yang atrofi dan tipis (kekurangan stimulasi estrogen) serta mudah tercemar oleh feses (karena *hygiene* yang buruk), dan mekanisme imunitas vagina yang relatif lemah. Kulit vagina yang tergores oleh garukan kuku dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi sekunder seperti infeksi kandida akut, vaginosis bakteri, dan trikomoniasis. Hal tersebut akan memperburuk kesehatan reproduksi (Tony, 2011).

Sering kali, gejala yang timbul dibiarkan tidak teratasi dan dapat berpotensi menyebabkan infeksi yang lebih parah dan menjalar ke infeksi perkemihan. Meningkatnya ISR juga dihubungkan dengan kejadian dari kanker serviks, infertilitas, kehamilan ektopik, dan gejala-gejala lain. Perilaku yang penting untuk mencegah terjadinya Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) selama masa menstruasi adalah dengan menerapkan praktik Manajemen

Kebersihan Menstruasi (MKM). MKM merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. MKM berfokus pada perempuan untuk dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, memiliki akses untuk pembuangnya, dan dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi terjaga (Kemenkes RI, 2017).

Tahun 2010, berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, remaja di Indonesia 63 juta berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat. Angka insiden penyakit infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi pada remaja (10-18 tahun), yaitu 35 sampai 42 persen serta dewasa muda (18-22 tahun) sebesar 27 hingga 33 persen. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Katarina (2015) mengungkapkan bahwa Remaja putri Indonesia sebanyak 46% dari data nasional menunjukkan rendahnya perilaku *hygiene* diketahui hanya mengganti pembalut 2 kali per hari dan hanya 52% remaja yang mencuci tangannya sebelum memasang pembalut.

Untuk itu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya perawatan organ reproduksi selama masa menstruasi yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan mengenai MKM.

Dalam melakukan pendidikan kesehatan dapat dibantu dengan menggunakan beberapa media salah satunya adalah komik. Daryanto (2010)

menyatakan komik sebagai suatu bentuk sajian cerita dengan seri gambar yang lucu dan komik menyediakan cerita-cerita yang sederhana, mudah ditangkap dan dipahami isinya, sehingga sangat digemari baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Media tersebut sebagai sumber belajar mempunyai beberapa kelebihan yaitu penyajiannya yang mengandung unsur visual dan ilustrasi yang menarik dapat membangkitkan minat remaja untuk lebih tertarik dalam membacanya. Manfaat komik sebagai media komunikasi pendidikan kesehatan antara lain membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan serta mendorong keinginan orang untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian studi literature yang berjudul Pengaruh Media Komik Menstruasi Sebagai Edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu adakah pengaruh media komik menstruasi sebagai edukasi manajemen kebersihan menstruasi terhadap pengetahuan remaja putri melalui studi literatur?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh media komik menstruasi sebagai edukasi manajemen kebersihan menstruasi terhadap pengetahuan remaja putri.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengidentifikasi tentang edukasi manajemen kebersihan menstruasi dengan media komik dan pengetahuan remaja putri.